



URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM PADA UIN AR-RANIRY

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
m.jamil_y@yahoo.com

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- Raniry

Abstrak: Layanan konseling pada perguruan tinggi merupakan layanan bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar mahasiswa dapat memahami diri, mengarahkan diri dan mampu bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kampus, keluarga, masyarakat dan kehidupan dalam arti yang lebih luas. Oleh karena itu, layanan konseling pada UIN Ar-Raniry harus ditujukan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa agar mencapai perkembangan diri sebagai makhluk sosial. Untuk itu perlu dikembangkan komponen-komponen layanan, kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur, pengadaan tenaga konselor dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Urgensi, Konseling Islam, UIN Ar-Raniry

A. Pendahuluan

Kajian makalah "Urgensi Layanan Konseling pada UIN Ar-Raniry dilihat dari aspek perubahasan IAIN menjadi UIN, aspek penegerian beberapa PTAI di Aceh dan beberapa persoalan tentang tingginya angka putus kuliah di kalangan mahasiswa. **Pertama**, perkembangan UIN Ar-Raniry dalam beberapa tahun terakhir, terutama pasca perubahan status dari IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry ini menarik untuk diperbincangkan, khususnya mengenai beberapa isu yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan wacana pemikiran untuk pengembangan layanan konseling sebagai salah satu bentuk layanan bantuan kepada para mahasiswanya dalam rangka meningkatkan mutu para lulusan dan produktivitas lembaganya. Lahirnya IAIN Ar-Raniry didahului oleh berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Di samping itu pada tahun yang sama (1962), didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai

Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas-fakultas tersebut berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan sampai IAIN Ar-Raniry diresmikan. Pada saat diresmikan pada tanggal 5 Oktober 1963, dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963.

Berubahnya status IAIN Ar Raniry Banda Aceh untuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) terwujud. Status kampus yang letaknya di Kopelma Darussalam itu resmi meningkat usai terbit Peraturan Presiden (Perpres) RI Nomor 64.¹ "Perubahan status IAIN menjadi UIN Ar Raniry merupakan sebuah kado istimewa bagi Kampus Jantung Hate (jantung hati) rakyat Aceh yang genap usianya 50 tahun, tepat pada 5 Oktober 2013. UIN Ar Raniry Aceh tercatat sebagai UIN ketujuh dan termuda di Indonesia, setelah UIN Sunan Syarif Kasim. Terhitung sejak 1 Oktober 2013, segala yang menyangkut dengan nama, status serta aset baik tetap maupun bergerak, termasuk mahasiswa, dosen, dan karyawan IAIN secara otomatis menjadi aset UIN Ar Raniry.

Kedua, dengan dinegerikan IAIN Zawiyah Cot Kala di Langsa, IAIN di Lhokseumawe, STAIN Teungku Di Runding di Meulaboh dan lahirnya beberapa perguruan tinggi swasta di setiap Ibu Kota Kabupaten/Kota, bahkan sudah ada juga di Ibu Kota Kecamatan dalam Provinsi NAD, kemudian bertambahnya jumlah calon mahasiswa baru yang pendaftar ke UIN Ar-Raniry, termasuk ke Universitas Syiah Kuala. Penambahan jumlah pendaftar ini terjadi bersamaan ketika jumlah lulusan SLTA baik negeri maupun swasta dari tahun ke tahun terus meningkat. Tentunya, persoalan ini menimbulkan berbagai pertanyaan, termasuk masalah kualitas kompetensi dan persoalan lapangan kerja profesionalnya.

Ketiga, masih tingginya angka putus kuliah, rendahnya produktivitas lulusan, dan mutu hasil penelitian mahasiswa. Sehubungan dengan tingginya angka putus kuliah dan rendahnya produktivitas lulusan, maka yang menarik diperbincangkan di sini adalah upaya meningkatkan produktivitas (jumlah lulusan) perguruan tinggi dengan tidak mengabaikan kualitas dan kompetensinya. Kerena akan sia-sia saja banyaknya jumlah mahasiswa yang kuliah dan tingginya produktivitas para lulusan, jika kualitasnya rendah dan kurang relevan dengan kebutuhan tenaga ahli agama Islam dalam berbagai lapangan pekerjaan. Di tengah-tengah terbatasnya peluang kerja, maka

akan sangat tidak relevan jika pendidikan pada UIN Ar-Raniry hanya dilihat sebagai: (1) upaya mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (2) penyelenggaraan pendidikan/pengajaran itu sebagai kewajiban agama yang wajib diberikan kepada semua orang. Idealnya, pendidikan itu juga harus ada nilai plusnya yang relevan dengan kebutuhan tenaga ahli agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun, khususnya masyarakat Aceh yang tengah giat-giatnya membenahi diri untuk melaksanakan syari'at Islam secara kaffah.

Dalam konteks ini, mahasiswa UIN Ar-Raniry tidak boleh dibiarkan "tenggelam" dalam berbagai kesulitan ketika mereka menyelesaikan studi dan "tenggelam" pula setelah mereka memperoleh ijazah seperti sering disebut sebagai "penganggur intelektual". Mereka harus dibina agar dapat "berenang" dalam suasana yang menyenangkan ketika menyelesaikan studi dan setelah selesai kuliah pun mereka mampu mengharungi lautan kehidupan yang penuh persaingan dengan memiliki kompetensi akademik dan profesional yang relevan.

Dengan memperhatikan latar belakang pemikiran di atas, dapat dipahami dua persoalan penting yang perlu diperhatikan, yakni: (1) perlunya upaya memadukan peningkatan kuantitas (jumlah lulusan), kualitas (mutu lulusan) dan relevansi kompetensi (kesesuaian bidang keahlian lulusan dengan kebutuhan tenaga ahli agama Islam di lapangan); dan (2) perlu adanya upaya layanan bantuan agar para mahasiswa mampu mengatasi berbagai kendala yang menyebabkan mereka putus kuliah atau keterlambatan selesai studi serta merencanakan pengembangan karir di masa depan.

Makalah ini difokuskan pada upaya mengatasi masalah putus kuliah, mengurangi penyebab-penyebab keterlambatan studi dan pengembangan karir mahasiswa melalui wacana pengembangan layanan konseling kepada mahasiswa UIN Ar-Raniry. Fokus kajiannya meliputi landasan historis kebutuhan layanan konseling pada perguruan tinggi, penyebab kongesti mahasiswa dan urgensi layanan konseling, prinsip dasar dan fokus layanan konseling, serta dukungan sistem yang diperlukan. Dengan kajian ini diharapkan layanan konseling pada UIN Ar-Raniry dapat diwujudkan menjadi program prioritas dalam konteks pengembangan proses pendidikan secara keseluruhan dan berkesinambungan.

B. Landasan Historis Kebutuhan Layanan Konseling

Sebelum dikaji lebih lanjut mengenai pengembangan layanan konseling pada UIN Ar-Raniry, terlebih dahulu dikemukakan sepintas mengenai historis layanan konseling dalam konteks sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Layanan konseling bagi para mahasiswa telah dilaksanakan secara bervariasi pada beberapa perguruan tinggi sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Beberapa perguruan tinggi yang memelopori berdirinya lembaga bimbingan dan konseling, antara lain: (1) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, telah merintis layanan bimbingan dan konseling sejak tahun 1965 dan diresmikan berdirinya tahun 1968 dengan nama Biro Bimbingan, berkedudukan sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Pendidikan;² (2) Universitas Gajah Mada mendirikan layanan Bimbingan dan Konseling tahun 1975 dengan nama Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa UGM;³ (3) Universitas Sebelas Maret mendirikan pusat layanan bimbingan dan konseling tahun 1977 dengan nama Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan UNS;⁴ (4) Institut Pertanian Bogor melaksanakan bimbingan dan Konseling di bawah team Bimbingan dan Konseling sejak tahun 1972; dan (5) Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung mendirikan layanan bimbingan dan konseling sejak 23 Maret 1981 dengan nama Balai Bimbingan dan Penyuluhan, serta beberapa perguruan tinggi negeri/swasta lainnya.

Upaya pengembangan bimbingan dan konseling pada perguruan tinggi dalam skala nasional diprakarsai oleh Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983. Perguruan Tinggi yang menjadi sasaran dari upaya pengembangan tersebut, yakni: (1) USU, IKIP Medan dan Kopertis Wilayah I; (2) UNDIP, IKIP Semarang dan Kopertis Wilayah VI; (3) UNIBRAW, IKIP Malang dan Kopertis Wilayah VII; (4) UNUD, UNRAM dan Kopertis Wilayah VIII; dan (5) UNHAS, IKIP Ujung Pandang dan Kopertis Wilayah IX. Dalam kurun waktu selanjutnya, upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dilaksanakan melalui kegiatan Konvensi Nasional Dosen Pembimbing se-Indonesia pada tanggal 21-23 Juli 1994 di Surakarta.⁵

Hasil dari Konvensi Nasional ini ditemukan data bahwa layanan bimbingan dan konseling "telah ada" hampir di seluruh perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi

negeri. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang mendasar, di antaranya: (1) keberadaan unit layanan yang belum mantap; (2) keterbatasan fasilitas dan pendanaan; (3) belum terjalin kerjasama yang harmonis dengan unit-unit kegiatan lain; (4) programnya belum dikembangkan secara mendasar dan komprehensif; (5) mahasiswa belum memahami fungsi bimbingan dan konseling sehingga target populasi layanannya kecil dan terbatas; (6) belum didukung oleh dosen petugas yang *full-time*; (7) kurang didukung oleh makenisme layanan yang sistemik dan efektif sehingga terpusat pada pemberian layanan yang bersifat kuratif; dan (8) kurang adanya dukungan dari unsur pimpinan atau belum memadainya dukungan sistem yang diperlukan.⁶

Dengan memperhatikan perkembangan layanan konseling yang sudah hampir merata di semua PTN di Indonesia, maka seyogianya UIN Ar-Raniry segera memprakarsai berdirinya Pusat Layanan Konseling bagi para mahasiswa dan dikembangkan program kerjanya yang secara signifikan memberikan kontribusi yang jelas dan khas dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas lulusan. Dalam hal ini, pusat layanan konseling perlu dikembangkan menjadi layanan profesional yang terstruktur dalam sistem penyelenggaraan pendidikan serta didukung oleh sistem manajemen yang efektif.

C. Penyebab Kongesti dan Urgensi Layanan Konseling

Pertanyaan utama yang diajukan di sini adalah mengapa angka putus kuliah dan keterlambatan selesai kuliah (*congestion*) di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry masih banyak terjadi? Sayangnya penulis kekurangan informasi empirik berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan ini. Apa yang dapat disajikan di sini adalah berdasarkan inferensi dari beberapa fakta yang ada kaitannya dengan masalah kongesti di kalangan mahasiswa pada umumnya. Dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian di negara lain, penyebab utama banyaknya kongesti adalah bukan semata-mata karena kelemahan mahasiswa dari segi kecakapan intelektual, melainkan karena ada hambatan-hambatan yang bersumber dari penyesuaian diri, gangguan sosio-emosional dan lemahnya motivasi. Di samping itu, faktor-faktor *kelembagaan* dari perguruan tinggi tempat mahasiswa kuliah ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan studi

mahasiswa, misalnya proses belajar mengajar, sarana, kesungguhan dosen, kurikulum, sistem ujian, dan lain-lain.⁷

Gordon W. Miller membentangkan sejumlah hasil penelitian mengenai sebab-sebab terjadinya keterlambatan studi mahasiswa di beberapa negara yang mengakibatkan terjadinya pemborosan biaya dan sumber daya pendidikan. Di Inggris, sekitar sepertiga mahasiswa yang terlambat studinya lebih disebabkan oleh lemahnya motivasi daripada kelemahan intelektual. Di Australia, sebanyak 33% mahasiswa yang tergolong superior (IQ 125+) juga mengalami keterlambatan studi. Miller juga menunjukkan betapa rumit persoalan yang dihadapi para mahasiswa yang mengakibatkan studi terlambat. Di Inggris, mahasiswa yang tergolong "bermasalah" dalam studinya sebagian besar bersumber dari faktor-faktor *kelembagaan* tempat mereka mengikuti kuliah, dan hanya 35% sumber masalahnya berada di luar perguruan tinggi. Di Universitas Cambridge, sebanyak 38% mahasiswa tidak puas dengan pilihan studinya karena sesudah mereka masuk perguruan tinggi, ternyata substansi *program studi yang dipilihnya* tidak sesuai dengan harapannya semula. Di samping itu, 31% mahasiswa dan 19% mahasiswi di Inggris berasal dari keluarga yang orang tuanya pekerja kasar dan tidak pernah menempuh pendidikan tinggi. Mereka banyak berharap kepada anaknya tanpa dapat melakukan apa-apa untuk membantu kelancaran kuliah di perguruan tinggi karena memang *tidak mempunyai pengalaman belajar di perguruan tinggi*.⁸

Karena itu, tidak aneh jika di sejumlah universitas di Amerika dan Eropa, sebanyak 90% mahasiswa yang berkonsultasi ke pusat layanan medis di universitasnya adalah karena *masalah non-medis*. Mereka banyak mengalami masalah psikosomatik (keluhan fisik yang bersumber dari masalah psikis), insomnia (susah tidur), tegang, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berdaya dan sebagainya.⁹

Dengan merujuk kepada beberapa temuan di atas, maka ada beberapa implikasi urgensinya layanan konseling pada mahasiswa UIN Ar-Raniry, yakni:

1. Setiap upaya untuk menekan terjadi kongesti dan meningkatkan efesiensi proses perkuliahan, maka seharusnya bukan hanya ditujukan untuk memperbaiki prosedur seleksi calon mahasiswa baru, perbaikan peraturan akademik dan penyempurnaan kurikulum, tetapi juga bagaimana membantu mahasiswa yang

lulus seleksi itu dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam menyelesaikan kuliah mereka.

2. Jika angka putus kuliah dan keterlambatan studi masih tinggi, --yang merupakan suatu pemborosan--, maka diperlukan adanya intervensi lain di samping intervensi konvensional melalui proses belajar mengajar, layanan akademik dari Penasehat Akademik. Intervensi alternatif itu adalah layanan konseling yang diselenggarakan secara profesional.
3. Tingginya persentase mahasiswa *generasi pertama* yang masuk UIN Ar-Raniry dari keluarganya, berarti bagi sebagian mahasiswa bahwa pengalaman belajar di perguruan tinggi merupakan masalah baru. Dalam hal ini, belum terjadi transfer pengalaman dari saudara-saudaranya yang lebih tua apalagi dari orang tua kepada anaknya yang menjadi mahasiswa baru itu mengenai seluk beluk belajar di perguruan tinggi.
4. Tingginya orientasi vokasional mahasiswa di satu pihak dan makin kompetitifnya peluang kerja di pihak lain, dapat membuat mahasiswa mengalami kebingungan dalam menatap masa depannya. Kondisi ini menuntut tersedianya wadah konsultasi bagi mahasiswa, untuk mengungkapkan perasaannya maupun untuk mendapat informasi mengenai langkah-langkah yang sebaiknya mereka tempuh.

D. Prinsip Dasar dan Fokus Layanan Konseling

Pertama, prinsip dasar pengembangan program layanan konseling pada UIN Ar-Raniry adalah menempatkan mahasiswa sebagai titik sentral.¹⁰ Implikasinya bagi pengembangan program layanan konseling bagi mahasiswa ialah harus berpijak pada dua dimensi, yakni: (1) mahasiswa sebagai subyek didik yang akan dikembangkan; dan (2) dimensi masa depan sebagai situasi yang akan dihadapi oleh para mahasiswa. Di samping itu, perlu ditekankan pentingnya proses belajar inovatif, yakni belajar secara antisipatif dan partisipatoris dengan meletakkan faktor mahasiswa sebagai fokus utama dalam proses belajar mengajar.¹¹

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajarnya selalu melibatkan mahasiswa sebagai obyek dan subyek. Sebagai obyek, mahasiswa merupakan fokus dari segala

kegiatan pendidikan. Sedangkan sebagai subyek, mahasiswa diharapkan mampu menguasai standar kompetensi secara komprehensif, baik kompetensi akademik, profesional, spiritual dan kompetensi pribadi. Hal ini sejalan dengan semangat yang terkandung dalam tujuan pendidikan tinggi yang secara implisit mahasiswa dituntut agar mampu berperan sebagai subyek yang aktif mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi akademik, profesional, spiritual dan kompetensi pribadi.¹²

Dengan demikian, upaya meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi tidak hanya difokuskan pada aspek penguasaan kompetensi ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, tetapi juga mencakup aspek pengembangan kompetensi sosial-pribadi dan spiritual. Perwujudan dari upaya ini menuntut adanya keseluruhan unsur-unsur sistemik pelayanan pendidikan tinggi yang dikembangkan secara selaras, seimbang dan terpadu. Implikasinya adalah pengembangan kompetensi akademik dan profesional mahasiswa harus ditopang oleh pengembangan kompetensi yang memusatkan kepedulian kepada pengembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai serta kemampuan mengantisipasi dan kemampuan mengambil keputusan secara efektif dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Kontribusi layanan konseling terhadap peningkatan mutu lulusan terletak pada kepeduliannya membantu mengembangkan kompetensi sosial-pribadi ini sejalan dengan upaya pengembangan kompetensi akademik dan profesional.

Kedua, dalam kerangka berpikir sistemik layanan konseling, komponen mahasiswa disebut sebagai masukan mentah (*raw input*) dan dalam konteks pemikiran konseling untuk semua (*guidance for all*). Dalam kerangka berpikir ini, maka setiap mahasiswa dipandang memerlukan dan berhak memperoleh layanan konseling.¹³ Implikasi dari pandangan ini adalah dosen pembimbing atau konselor harus memahami keberadaan dan kondisi obyektif mahasiswa sebagai fokus layanan konseling. Jika demikian halnya, maka dalam konteks yang lebih operasional kondisi obyektif perkembangan mahasiswa ini dapat dilacak melalui pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Dalam kajian psikologis, pencapaian tugas-tugas perkembangan individu normal ditandai oleh periode atau masa-masa tertentu. Para pakar ada yang membaginya menjadi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Setiap masa atau periode ditandai oleh adanya karakteristik khusus yang secara relatif sama

dan menuntut serangkaian tugas yang seyogianya mampu ditampilkan oleh individu yang bersangkutan. Tuntutan dan kemampuan dari serangkaian tugas ini sekurang-kurangnya berasal dari tiga sumber utama, yakni: (1) kematangan fisik seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan; (2) harapan dari masyarakat; dan (3) aspirasi atau cita-cita individu itu sendiri.

Merujuk kepada konteks pendidikan tinggi yang berada dalam bingkai sistem pendidikan nasional, jenis-jenis tugas perkembangan yang seyogianya dicapai secara optimal oleh mahasiswa, sebagai berikut:

1. ***Dalam aspek kehidupan spiritual***, mahasiswa secara bertanggung jawab mampu mewujudkan perilaku iman dan takwa kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjadi teladan bidang keagamaan bagi teman sebaya dan para remaja pada umumnya.
2. ***Dalam aspek perkembangan pribadi***, mahasiswa mampu menerima keadaan diri "apa adanya". Bahkan diharapkan, misalnya dengan kondisi fisik yang dimilikinya ia dapat memanfaatkannya seoptimal mungkin mencapai keberhasilan diri di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, mahasiswa: (a) secara emosional mampu melepaskan ketergantungan diri pada orang tua dan orang lainnya; (b) secara bertanggung jawab diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pilihan-pilihan kehidupan; (c) tidak lagi banyak mengeluh dan meminta perlindungan dari orang lain, seperti anak manja dan sebagainya; (d) mampu secara mandiri menjalani kehidupan; dan (e) mampu menjalankan peranan dan tingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya, sebagai salah satu upaya mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.
3. ***Dalam aspek akademik dan karir***, mahasiswa diharapkan sudah mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi dan masa depan. Mahasiswa seyogianya sudah tidak lagi berpikir terus menerus dibiayai oleh orang tuanya. Mereka mesti menyiapkan diri secara baik, seperti mengikuti kursus-kursus keterampilan, berdiskusi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang berpengalaman dalam bidang dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan telah memiliki rancangan dan persiapan dunia kerja yang akan

dimasukinya dan memperkirakan apa yang menjadi wilayah pengembangan karirnya di masa depan.

4. ***Dalam aspek perkembangan sosial***, mahasiswa diharapkan mampu menjalin relasi yang lebih matang dengan teman sebaya, yang sifatnya saling menguntungkan, dikembangkan berdasarkan kesamaan minat, aspirasi dan saling menghormati. Mahasiswa juga diharapkan memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan sikap-sikapnya yang diharapkan sebagai anggota masyarakat yang baik. Dengan demikian, mahasiswa perlu membekali diri dengan memahami, mentaati dan memelihara norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku sebagai perwujudan bahwa ia telah memiliki tanggung jawab sosial. Kemampuan ini seharusnya diupayakan mahasiswa sejak dini, karena masyarakat memandang mahasiswa sebagai sekelompok individu yang memiliki sistem nilai dan etika dalam bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat.

E. Dukungan Sistem untuk Pengembangan Konseling

Program layanan konseling kepada para mahasiswa itu akan berjalan efektif jika ada dukungan sistem yang jelas. Dukungan sistem yang dimaksud di sini adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional tenaga konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada mahasiswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan mahasiswa.¹⁴ Dukungan sistem untuk pengembangan program layanan konseling pada UIN Ar-Raniry, sebagai berikut:

Pertama, sebagai suatu layanan yang didukung oleh unsur-unsur manajerial dan dilaksanakan dalam setting lembaga pendidikan tinggi, maka dalam aktualisasi layanannya perlu ditopang oleh serangkaian kebijakan yang jelas, sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek, yakni: (1) kebijakan tentang struktur organisasi; (2) pengadaan dan pengembangan staf; dan (3) penyediaan dan pengembangan sarana pendukung, termasuk alokasi pendanaan secara rasional dan proporsional.

Kedua, aspek manajerial dan operasional yang perlu ditata mencakup: (1) peran, tugas dan tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi, dosen pengajar, dosen petugas konseling dan tenaga administrasi; (2) pengembangan mekanisme kerja, sistem informasi dan monitoring, supervisi dan evaluasi; dan (3) pengembangan perangkat operasional administrasi konseling.

Ketiga, aspek pengembangan program konseling harus didasarkan pada kondisi obyektif pencapaian tugas-tugas perkembangan mahasiswa yang perlu dipadu dengan analisis kekuatan, peluang, hambatan dan tantangan lingkungan perkembangan mahasiswa. Program ini disusun dengan koordinasi integrasi dalam keseluruhan program pendidikan di perguruan tinggi. Kebijakan pengembangan program ini disusun secara jelas dengan prioritasnya didasarkan pada aspek-aspek tugas perkembangan yang belum dicapai mahasiswa.

Keempat, aspek pemanfaatan sumber daya adalah sumber daya masyarakat untuk mendukung peningkatan mutu dan aktivitas layanan konseling, misalnya: (1) organisasi profesi, seperti ABKIN, ISPI, dan IDI; (2) orang tua mahasiswa; dan (3) lembaga/organisasi pemerintah dan swasta serta masyarakat.

Kelima, aspek kegiatan evaluasi disusun dan dilaksanakan secara bertahap yang mencakup dimensi internal dan eksternal. Aspek-aspek evaluasi internal meliputi: (1) fungsi kepemimpinan organisasi (koordinasi, pengarahan dan pengawasan); (2) motivasi dan kerjasama antar personil; (3) stabilitas program dalam menghadapi perubahan-perubahan; (4) fleksibilitas program; dan (5) koherensi program dengan kebutuhan tugas-tugas perkembangan mahasiswa. Sedangkan evaluasi eksternal, meliputi aspek: (1) kelengkapan data mahasiswa dan lingkungannya; (2) keseimbangan rasio dosen pembimbing dan mahasiswa; (3) kelengkapan fasilitas; (4) ketersediaan biaya; (5) efektivitas dan efisiensi program dalam membantu mahasiswa dan lembaga pendidikan tinggi itu sendiri.

F. Penutup

Salah satu isu yang memunculkan wacana pengembangan layanan konseling pada mahasiswa UIN Ar-Raniry adalah adanya fenomena pengembangan kompetensi pribadi-sosial mahasiswa belum diprogramkan secara seimbang dan selaras dengan

pengembangan kompetensi akademik dan profesional. Implikasinya adalah diperlunya upaya pengembangan layanan konseling yang efektif agar mampu mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangannya dalam rangka pengembangan kompetensi pribadi-sosial secara integral dengan pengembangan kompetensi akademik dan profesional.

Sejalan dengan pengembangan kompetensi pribadi-sosial mahasiswa di atas, maka visi penyelenggaraan program konseling pada mahasiswa UIN Ar-Raniry adalah *pengembangan, individualisasi* dan *futuristik*. Visi pengembangan bermakna bahwa layanan konseling pada mahasiswa UIN Ar-Raniry bukan sekedar layanan yang bersifat korektif dan terapeutik, tetapi juga untukantisipasi dan pencegahan kendala, mengoptimalkan potensi dan dukungan kontekstual. Visi individualisasi bermakna pengembangan kekuatan layanan konseling terletak pada kepeduliannya memfasilitasi perkembangan potensi, harkat dan martabat mahasiswa sesuai dengan fitrah dan segenap karakteristik individu mahasiswa. Sedangkan visi futuristik bermakna dengan layanan konseling akan membawa mahasiswa kepada pengembangan wawasan, sikap dan perilaku antisipatif, khususnya dalam pengembangan karir di masa depan.

Sebagai tindak lanjut dari rumusan visi di atas, maka misi layanan konseling ditekankan pada upaya pemberian bantuan kepada para mahasiswa dalam mengatasi hambatan, menjawab tantangan dan mengembangkan potensi untuk mengoptimalkan tugas-tugas perkembangannya. Tujuannya untuk membantu memberikan kemudahan dan kelancaran bagi mahasiswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya melalui upaya pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri dan menyelaraskan potensi mahasiswa dengan kemungkinan pekerjaan serta pengembangan karirnya di masa depan.

¹Peraturan Presiden RI, Nomor 4 Tahun 2013 tentang *Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.

²Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, *Brosur Layanan Bimbingan*, (Salatiga, 1978).

³Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa UGM, *Brosur Unit Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UGM, t.t.).

-
- ⁴Universitas Sebelas Maret, Majalah Widya Bhawana, (1988).
- ⁵Dewi Yono, Pencarian Model Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi (Studi Kolaboratif dengan Personil Bimbingan di IKIP dan Akper Depkes Semarang), (Bandung: Disertasi, tidak dipublikasikan, 1996), hal. 6-7.
- ⁶Ibid.
- ⁷Dedi Supriadi, *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*, (Bandung: Rosda Jayaputra, 1997), hal. 55-56.
- ⁸Gordon W. Miller, *Success, Failure, and Wastage in Higher Education*, (London: University of London Institute of Education, 1970).
- ⁹Dedi Supriadi, *Isu dan Agenda...*, hal. 56.
- ¹⁰Wardiman Djojonegoro, *Mahasiswa Harus Berpikir Terbuka*, (Jakarta: Koran Harian Nasional Republika, 18 April 1995), hal. 2.
- ¹¹H.A.R. Tilaar, *Futurisme dan Pengambilan Kebijakan Pendidikan Menyongsong Abad 21*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang Perencanaan Pendidikan), (Jakarta: IKIP Jakarta, 1987), hal. 12.
- ¹²Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, Bab II, pasal 2 ayat 1 dan 2.
- ¹³Dewi Yono, *Pencarian Model...*, hal. 44.
- ¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007), hal. x.

---.---